

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang dilaksanakan guna mengembangkan kemampuan, keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam pembangunan nasional, karena Pendidikan merupakan salah satu dalam penentu dari kemajuan suatu bangsa. Untuk memajukan suatu bangsa yang baik yaitu dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Putrayasa, Syahrudin, dan Margunayasa (2014, hlm. 1) mengatakan “Pendidikan biasanya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan agar sejalan dengan situasi masyarakat yang selalu berubah”. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil pendidikan yang maksimal dapat dicapai dengan memberikan pendidikan yang tepat waktu serta tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan tepat waktu, yaitu pendidikan yang diberikan sejak usia dini yang diawali dengan memberikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), sedangkan pendidikan tepat guna merupakan pendidikan yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bahwa,

Perangkat hukum mengamanatkan agar kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembangan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi daerah yang ada mendukung tercapainya pendidikan yang sesuai dan berkualitas.

Dilihat dari konteks sains, kualitas pendidikan di Indonesia memang belum sebanding dengan negara-negara maju dan negara berkembang lainnya. Indonesia masih tergolong negara dengan kualitas pendidikan rendah. Rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari capaian skor yang diperoleh melalui hasil survei yang dilakukan PISA (dalam Utama & Kristin, 2020). Pada tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor 382. Pada tahun 2015,

Indonesia memperoleh skor 403 dengan peringkat ke-64 dari 72 negara. Selanjutnya, pada tahun 2018 Indonesia memperoleh peringkat ke-74 dari 79 negara dengan capaian skor 396. Ketiga perolehan skor hasil survei PISA selama tiga kali berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2018 dapat dilihat bahwa Indonesia tidak beranjak dari peringkat 10 terbawah. Dari situ dapat disimpulkan bahwa capaian belajar sains atau IPA di Indonesia tergolong sangat rendah.

Maka dari itu, Pendidikan perlu dilaksanakan agar dapat menjadikan manusia memiliki kemampuan diri guna dapat menempuh kehidupan dalam setiap kebutuhan serta dapat memperbaiki kurikulum pembelajaran di negara ini. Dalam proses pembelajaran yang baik dapat memberikan makna kepada siswanya agar lebih memahami konsep materi yang disampaikan. Bermaknanya suatu materi yang disampaikan dari apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian konsep materi yang diberikan kepada siswa tersebut. Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam kehidupan mereka memiliki hubungan dengan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran IPA diharap dapat menjadi wadah untuk siswa dalam mempelajari diri sendiri serta alam di sekitarnya. Pembelajaran IPA penting dalam kehidupan sehari-hari, serta mempunyai hubungan yang sangat luas mengenai kehidupan manusia. pembelajaran IPA yang baik dapat dengan mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Wangsa, Dantes, dan Suastra (2021) Pembelajaran IPA pada siswa sekolah dasar harus dilakukan dengan benar dan mendasar secara nyata. Dengan pembelajaran IPA diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dalam berfikir secara kritis, logis, dan rasional pada siswa dalam mendukung perkembangan pengetahuan dan teknologi nantinya. Sedangkan, menurut Harlen (dalam Pertiwi, 2018) Pembelajaran IPA dapat dicapai dengan menghubungkan konsep kehidupan sehari-hari dengan konsep yang dipelajari oleh siswa. Hal ini dikarenakan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran yakni mewujudkan visinya dapat ditunjukkan apabila siswa memahami materi yang dipelajari dan dapat mengimplementasikan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan mengaitkan dalam kehidupan nyata siswa perlu diajarkan di sekolah dasar karena dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam proses pembelajaran IPA, selain itu juga siswa dapat memecahkan masalah yang telah di berikan dan dapat mengetahui solusi atau pemecahan masalah yang dihadapinya.

Namun, dalam melakukan kegiatan pembelajaran sering dijumpai siswa yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran tetapi tampak bahwa siswa tersebut belum siap dalam menerima materi dan terlihat kurang maksimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Terbukti dari hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah dasar terhadap materi IPA masih kurang maksimal dan masih banyak siswa yang nilainya berada dibawah rata-rata nilai KKM. Selain itu, Ketika mempelajari mata pelajaran yang dirasa sulit oleh siswa, Sebagian besar siswa akan cenderung memiliki minat dan semangat yang rendah untuk menerima materi pembelajaran. Pada kenyataannya keadaan ini ditentukan oleh kebiasaan guru dalam melakukan pembelajaran dimana guru tidak memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan apakah model tersebut sesuai atau tidak dengan kemampuan siswa dan juga masih banyak sekolah dasar yang menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Seperti yang dinyatakan oleh Abdullah (2017) pendekatan yang berpusat pada guru dapat menurunkan strategi pembelajaran yang dimana pembelajarannya guru menyampaikan kompetensi pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode ceramah. Dalam kegiatan awal siswa tampak semangat, namun setelah memasuki kegiatan inti siswa mulai bermain sendiri karena bosan, akibatnya hasil belajar siswa tidak optimal. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal dan memuaskan, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas. Karena model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas.

Dalam hasil pra-observasi yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian pada salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwamekar Kabupaten Purwakarta, bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPA masih banyak siswa di sekolah tersebut yang dalam proses pembelajaran tersebut kurang

aktif dan kurang mengerti dalam memahami materi, di lihat dari tidak adanya siswa yang ingin bertanya dan saat guru mengajukan pertanyaan hampir tidak ada yang dapat menjawab pertanyaan guru. Hal ini terjadi karena siswa kurang termotivasi untuk belajar IPA, bahkan mereka merasa bosan saat pembelajaran berlangsung sehingga banyak yang tidak memperhatikan guru serta siswa lebih sering melakukan kegiatan diluar aktifitas belajar, seperti mengobrol dengan teman dan juga mengantuk. Selain kurang memotivasi siswa, guru juga kurang dalam memperhatikan model dalam melakukan pembelajaran tersebut sehingga kurangnya pengetahuan dan minat siswa saat melaksanakan pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mengatasinya diperlukan penggunaan model pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, agar siswa menjadi paham dan merasa senang dengan pembelajaran ipa dan pembelajaran lainnya. Karena tanpa adanya rasa antusias dan semangat dalam pembelajaran dapat menghambat diterimanya proses pembelajaran yang disampaikan didalam kelas tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar tempat penulis melakukan penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena model *Contextual Teaching and Learning* menekankan kepada proses belajar siswa secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajarinya dan mengaitkan dengan kehidupan nyata sehingga dapat mendorong siswa dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari dan membuat siswa lebih mengerti materi yang dipelajarinya. Belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sitti Hardiyanti Indah Nugraha (2018) dalam penelitiannya dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Dengan menggunakan

model pembelajaran tersebut diharapkan dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya, dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Dari latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada IPA Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, Adapun rumusan masalah yang diangkat yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada pembelajaran IPA antara kelas yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dengan kelas yang menggunakan model konvensional?
2. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada IPA kelas IV di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian yang dilakukan ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dengan kelas yang menggunakan model konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextul Teaching and Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada IPA kelas IV di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk memberikan wawasan atau pengetahuan bagi pendidikan mengenai penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dan meningkatkan model pembelajaran yang ada.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa mendapat pengalaman Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Pengalaman tersebut dapat membuat siswa tertarik untuk belajar IPA. Selain itu juga pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* bisa membuat siswa untuk lebih kreatif, aktif dan tidak hanya terpaku pada guru saja.

b. Bagi Guru

Guru dapat menambah pengalaman dengan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sehingga guru dapat lebih kreatif dan tidak hanya terpaku pada buku pembelajaran saja. Dan juga guru dapat menambah pengetahuan dari model *Contextual Teaching and Learning* serta dapat mengembangkan pembelajaran lainnya.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menambah sumber bacaan di perpustakaan, sehingga dapat membuat warga sekolah untuk lebih meningkatkan model pembelajaran yang ada.

d. Bagi Penulis

Dapat dijadikan pembelajaran dan menambah pengalaman dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, masing-masing bab tersusun sesuai dengan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Sebagai bab pembuka dalam sebuah skripsi, pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai bahan kajian guna memberikan landasan yang kuat akan urgensi penelitian yang diteliti.

3. BAB III: Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, tentunya harus menggunakan pendekatan-pendekatan, metode dan lain sebagainya dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisa data yang didapat agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak asal-asalan sehingga penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta masukan dalam merencanakan kebijakan.

4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini Peneliti melakukan analisis temuan data dan membahasnya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung. Dengan langkah tersebut akan terlihat masalah-masalah yang diteliti serta pemecahan masalahnya.

5. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Sebagai bagian terakhir dalam karya ilmiah skripsi, pada bab ini Peneliti memberikan simpulan, implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini dan Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya bagi Peneliti sendiri dan umumnya bagi masyarakat.